

## ABSTRAK

*Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah, telah menjadi kota yang terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan kota sudah pasti dibarengi oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada kebutuhan ruang terbangun. Sedangkan ketersediaan lahan terbuka di kawasan perkotaan Kota Semarang sudah sangat terbatas, sehingga perkembangannya melebar ke arah pinggiran. Kecamatan Gunungpati merupakan bagian wilayah Kota Semarang yang berlokasi di pinggiran. Kecamatan Gunungpati saat ini menjadi arah pembangunan permukiman karena masih didominasi oleh lahan terbuka. Perkembangan konversi lahan terjadi cukup pesat pada 4 kelurahan yang paling dekat dengan pusat kota yaitu Kelurahan Sadeng, Sukorejo, Sekaran, dan Patemon yang juga terdapat kawasan pendidikan UNNES. Akan tetapi, keterbatasan fisik alam yang berbukit dan rawan bencana longsor ini membuat konversi lahan di sana menjadi perihal yang penting untuk ditinjau pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan. Adanya peningkatan konversi lahan, sangat mungkin akan berdampak pada kondisi lingkungan yaitu lahan, air, dan udara. Padahal fungsi dari Kecamatan Gunungpati itu sendiri adalah sebagai kawasan konservasi dan daerah resapan air. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pengaruh perubahan guna lahan atau konversi lahan tersebut terhadap kondisi lingkungan di area berkembang Kecamatan Gunungpati. Berdasarkan hasil penelitian, area berkembang Kecamatan Gunungpati mengalami konversi lahan menjadi lahan terbangun sebesar 28,02 Ha, atau mengalami kenaikan sebesar 39,5% dalam kurun waktu 11 tahun terakhir. Pengaruhnya terhadap lahan yaitu terjadinya longsor di area permukiman warga. Berdasarkan hasil overlay peta kesesuaian lahan dengan lahan terbangun, Sekitar 129 ha atau 24% lahan permukiman berada di kawasan penyangga. Hal ini yang berakibat pada adanya tanah longsor di sana yaitu karena topografi yang curam (kemiringan >15%) dan jenis tanah yang kurang stabil. Konversi lahan tersebut juga berpengaruh pada berkurangnya daerah resapan air yang berakibat pada berkurangnya debit air bawah tanah. Sebanyak 22 dari 36 warga yang memiliki sumur, mengatakan bahwa permukaan air sumur mereka mengalami penurunan permukaan air. Selain itu, berkurangnya daerah resapan air berarti juga terjadi peningkatan debit air permukaan. Dan jika perkembangan pembangunan Area Berkembang Kecamatan Gunungpati mengacu pada RTRW Kota Semarang 2011-2031, maka akan terjadi kenaikan air larian sebesar 37,5%. Di sisi lain, konversi lahan terjadi karena adanya aktivitas pembangunan kota, sehingga perkembangan pembangunan tersebut membawa pengaruh positif bagi perkembangan Kota Semarang yaitu mewadahi aktivitas penduduk, dan telah memberikan kecukupan akan kebutuhan sarana dan prasarana penduduk. Akan tetapi, adanya beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi, maka pembangunan nantinya harus mengutamakan aspek kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan binaan maupun lingkungan alam.*

**Kata Kunci:** *Perkembangan pembangunan, konversi lahan, pengaruh terhadap lingkungan*